

MASALAH SOSIAL DALAM DWILOGI NOVEL KELIR SLINDET DAN TELEMBUK KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Kevin¹, Fadillah², Zurmailis³

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

Email: kevinkepin114@gmail.com

Abstract

This research discusses the social problems in the dwilogy of the Kelir Slindet and Telembuk Novels by Kedung Darma Romansha. This research uses sociology of literature. In this research, several forms of social problems exist in the Dwilogy of Kelir Slindet and Telembuk novels by Kedung Darma Romansha and the factors that cause these social problems. The theoretical basis used in the analysis of this research is Alan Swingewood's theory about literary works as social reflection. To make it easier to analyze sociologically, this study uses intrinsic analysis, namely analyzing characters, settings, plots and themes.

The author concludes that in the Dwilogy novel Kelir Slindet and Telembuk there are social problems, namely: family disharmony, problems of poverty, prostitution and free sex, violations of societal norms, crime or crime and rape. Factors that cause these social problems include: nnsanctioned love, family quarrels, lack of job opportunities, irresponsibility, unable to control themselves and economic crush.

Keywords: *Social Problems, Novel, Kedung Darma Romansha, Dwilogy of Kelir Slindet and Telembuk Novels, Sociology of Literature.*

Abstrak

Penelitian ini membahas masalah sosial yang terdapat dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* Karya Kedung Darma Romansha dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Dalam penelitian ini dipaparkan beberapa bentuk masalah sosial yang ada di dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* Karya Kedung Darma Romansha dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial tersebut. Landasan teori yang dipakai dalam analisis penelitian ini adalah teori Alan Swingewood tentang karya sastra merupakan refleksi sosial. Untuk memudahkan dalam menganalisis secara sosiologi, penelitian ini menggunakan analisis intrinsik yaitu menganalisis tokoh, latar, alur dan tema.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* terdapat permasalahan sosial yaitu: disharmonis keluarga, masalah kemiskinan, prositusi dan sex bebas, pelanggaran terhadap norma masyarakat, kejahatan atau kriminalitas dan pemerkosaan. Faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial tersebut diantaranya: Cinta tidak direstui, pertengkaran keluarga, kurangnya lapangan pekerjaan, tidak bertanggungjawab, tidak bisa mengontrol diri dan himpitan ekonomi.

Kata Kunci: Masalah sosial, Novel, Kedung Darma Romansha, Dwilogi Novel Kelir Slindet dan Telembuk, Sosiologi Sastra.

Pendahuluan

Menurut Semi (2012:1), sastra merupakan cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Pernyataan Semi seakan memperkuat bahwa kehadiran sastra ditengah manusia tidak dapat ditolak. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sastra adalah seni bahasa. Karya sastra merupakan ungkapan perasaan pengarang yang sangat mendalam atas cerminan peristiwa dan ekspresi pikiran. Salah satu bentuk 4 karya sastra untuk pengarang mengekspresikan diri dalam menuangkan isi pikiran dan perasaan mendalamnya adalah novel.

Masalah sosial menurut Gillin (dalam Soekanto, 2012:312) adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Pada penelitian ini Novel yang akan diidentifikasi adalah Dwilogi Novel Kelir Slindet dan Telembuk karya Kedung Darma Romansha. Novel Kelir Slindet resmi di terbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2014. Jumlah halaman nya ada 226 halaman. Dan novel keduanya Telembuk diterbitkan pada November 2010. Jumlah halamannya 438 halaman. Kedung Darma Romansa adalah laki-laki kelahiran Indramayu, Jawa Barat. Pada usia 11 tahun, ia nyantri di pondok pesantren Ali Maksum, Krapyak, Yogyakarta.

Setelah menamatkan sekolah di MA Ali Maksum, ia melanjutkan studinya di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY dan diselesaikan tahun 2009. Kemudian pada tahun 2017 ia menyelesaikan gelar masternya di UGM. Novel pertamanya *Kelir Slindet*, yang mendapat penghargaan sebagian roman terbaik tabloid Nyata. Dan Novel terbarunya *Telembuk*, yang mendapat penghargaan lima besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2017 dan menjadi buku yang di rekomendasikan majalah Tempo kategori prosa, 2017. Selain menulis ia juga terlibat dalam beberapa produksi teater dan film. Terakhir ia menjadi salah satu eksekutif produser dalam produksi film pendek berjudul RABI yang juga diadaptasi dari cerpennya yang berjudul "Rab(b)I".

Dwilogi Novel Kelir Slindet dan Telembuk adalah kultur budaya berlatar di Cikedung, Indramayu, Jawa Barat sangat dekat dengan pendidikan pesantren dan dunia prostitusi atau disebutnya telembuk. Penelitian ini menitikberatkan pada tokoh Safitri sebagai fokus penelitian untuk dapat menjelaskan konflik berkelanjutan pada cerita. Masalah sosial yang dibangun oleh tokoh Safitri memiliki kesenimbangan rangkaian cerita novel tersebut secara runtut.

Masalah sosial yang terdapat dalam Dwilogi novel Kelir Slindet dan Telembuk karya Kedung Darma Romansha adalah disharmonis keluarga, pemerkosaan, masalah kemiskinan, masalah prositusi dan seks bebas, pelanggaran terhadap norma masyarakat dan kriminalitas atau kejatahan sosial.

Teori Alan Swingewood

Swingewood (dalam Dzulaicha Jhon, 2015) mengemukakan tiga perspektif untuk melihat fenomena sosial dalam karya sastra yaitu, karya sastra sebagai refleksi sosial, kepengarangan & produksi, dan sejarah & karya sastra. Menurut Swingewood (dalam Wahyudi, 2013) ketiga konsep tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Karya sebagai refleksi sosial

Karya sastra menurut Swingewood adalah dokumen sosio-budaya yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Perspektif ini memfokuskan karya sastra sebagai objek kajian dengan melihat lebih jauh terhadap karya sastra akan diketahui apa yang terjadi pada masyarakat tersebut. Karya sastra diposisikan sebagai media diskusi yang membahas isi teks sastra dan menghubungkannya dengan fenomena yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan.

2) Kepengarangan dan produksi

Perspektif ditekankan pada pembahasan proses produksi karya sastra atau situasi sosial pengarangnya. Fokus penelitian diarahkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi sastra pengkajian sastra tidak selalu pada teks, namun masyarakat di luar teks pengarang dan produksi adalah suatu bagian yang penting.

3) Sejarah dan karya sastra

Perspektif yang mencoba melacak bagaimana suatu karya sastra dapat diterima oleh masyarakat tertentu pada peristiwa sejarah tertentu. Fokus

penelitian ditekankan pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait momen sejarah. Penelitian ini fokus pada perspektif pertama, yaitu karya sastra sebagai refleksi sosial yang dapat digunakan untuk melihat suatu fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami dan meneliti objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu data yang dihasilkan berupa kata-kata berupa kutipan. Menurut Moleong (2014:5), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data.

Teknik pengumpulan data, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, menyimak, dan mencatat. Teknik perpustakaan adalah teknik yang menggunakan sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik menyimak dan mencatat terdiri dari menyimak secara cermat, langsung dan akurat sumber data yaitu Dwilogi Novel *Kelir Slindet* dan *Telambuk* karya Kedung Darma Romansha. untuk mendapatkan data yang diinginkan. Kemudian mencatat data-data yang terdapat dalam sumber data tersebut secara lengkap berkaitan dengan subjek penelitian dan mencari data lain dari sumber lain untuk memperkuat klaim dalam data penelitian tersebut.

Teknik analisis data, data yang sudah didapat kemudian dianalisis menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Analisis berupa bentuk masalah sosial dalam Dwilogi Novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha. Teknik penyajian data, penyajian hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk laporan berupa skripsi.

UNSUR INSTRINSIK NASKAH DRAMA *HAH* KARYA PUTU WIJAYA

Tokoh dan penokohan

Menurut Nurgiyantoro (2007:166), tokoh adalah pelaku cerita, yang ditetapkan oleh pengarang sebagai penggerak cerita, yang berfungsi memberi kekuatan pada cerita sehingga mampu menggambarkan secara jelas strukturnya dari cerita ke pembaca. Tokoh menempati posisi strategis dalam cerita, yaitu sebagai sarana penyampaian pesan atau amanat kepada pembaca. Sedangkan penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang muncul dalam cerita.

1. Safitri

Tokoh utama cerita dalam Dwilogi novel Kelir Slindet dan Telembuk adalah Safitri. Ia menjadi tokoh sentral yang senantiasa hadir dalam berbagai kejadian dan paling banyak diceritakan. Safitri digambarkan sebagai seorang anak gadis yang cantik dan pintar. Setelah permasalahan sosial yang terjadi terhadap keluarganya ia berubah menjadi seorang telembuk (Pelacur).

2. Saritem

Saritem adalah ibu kandung dari tokoh utama Safitri, dulunya Saritem adalah seorang Telembuk, tetapi semenjak Safitri anaknya mengaji di mushala Kaji Nasir dan menjadi penyanyi kasidah di bawah pimpinan ustaz Mustafa ia sudah berhenti menjadi Telembuk ia menaruh harapan besar kepada anaknya, ia ingin Safitri menjadi salah satu menantu Kaji Nasir yang kaya dan terpendang, sehingga bisa merubah hidup keluarganya menjadi lebih baik.

3. Sukirman

Sukirman adalah ayah dari tokoh utama Safitri, Karakter Sukirman di sini adalah seorang pemabuk dan juga doyan Telembuk. Ia lebih banyak menghabiskan uangnya di panggung hiburan. Pekerjaan sehari-hari Sukirman hanya petani kecil kadang juga menjadi buruh tani di sawahnya Kaji Nasir.

4. Mukimin

Mukimin adalah orang yang sangat menyukai Safitri, begitu juga sebaliknya Safitri juga mencintai Mukimin, di sini karakter Mukimin adalah seorang anak yang suka keluyuran, tidak pernah mendengarkan apa kata orang tuanya, ia memiliki sifat tolol dan kekonyolan semenjak menyukai safitri tetapi cintanya dilarang oleh ayahnya.

5. Mustafa

Pandangan orang-orang sangat bagus pada Mustafa selain mengajar mengaji di mushola ayahnya juga ia juga mendirikan grup kasidah, banyak anak-anak yang belajar dengan Mustafa, termasuk Safitri.

6. Haji Nasir

Haji Nasir adalah orang yang terpendang di kampungnya, ia juga seorang Kuwu di Cikedung Kidul. Pamornya besar, ia juga seorang yang kaya, mempunyai banyak tanah dan sawah.

7. Govar

Govar adalah teman dekat nya Safitri dari kecil, Govar lah yang mengetahui kalau yang menghamili Safitri itu bukan Mukimin, melainkan Safitri di perkosa oleh empat orang di sebuah sawah yang baru siap panen.

8. Mak Dayem

Mak Dayem adalah wanita tua yang dulunya juga Telembuk (*Pelacur*). Mak Dayem dikenalkan kepada Safitri untuk mencarikan Safitri pelanggan dan mengajari menjadi Telembuk yang sebenarnya.

9. Kartam

Terlihat karakter Kartam seorang anak bandel yang suka mencuri ayam untuk diadu dengan teman-temannya, ia adalah teman dekatnya Mukimin

10. Mang Kaslan

Mang Kaslan adalah seorang laki-laki tua yang selalu mengantarkan Safitri kemanapun pergi, Mang Kaslan adalah tukang ojek kepercayaannya

Alur dalam Dwilogi Novel Kelir Slindet Dan Telembuk

Alur yang digunakan dalam Dwilogi novel Kelir Slindet dan Telembuk adalah alur maju, dikarenakan dalam novel ini menceritakan konflik secara beruntut berserta pengenalan tokohnya. Tahapan alur dalam Dwilogi novel Kelir Slindet dan Telembuk yaitu tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, hingga mencapai tahap penyelesaian masalah.

Latar dalam Dwilogi Novel Kelir Slindet dan Telembuk karya Kedung Darma Romansha

Latar Tempat

Latar tempat dalam dwilogi novel ini yaitu di desa Cikedung, Indramayu, Jawa Barat.

Latar Waktu

Latar waktu dalam dwilogi novel ini terdapat 2 latar waktu. Pada novel Kelir Slindet, penulis menuliskan latar waktu pada tahun 1997. Latar waktu selanjutnya dalam novel Telembuk yaitu pada tahun 2000.

Latar Sosial

Latar sosial yang terdapat dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* adalah kultur budaya berlatar di Cikedung, Indramayu, Jawa Barat sangat dekat dengan pendidikan pesantren dan dunia prostitusi atau disebutnya telembuk.

berlatar di Cikédung. Karena kegiatan upacara Mapag Sri hanya ada di Cikédung, Indramayu, Jawa Barat.

Tema dalam dwilogi Novel Kelir Slindet dan Telembuk Karya Kedung Darma Romansha

Setelah peneliti membaca dan memahami keseluruhan cerita dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk*, dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel ini adalah Pergolakan hati anak seorang *Telembuk* (Pelacur).

MASALAH SOSIAL DALAM DWILOGI NOVEL KELIR SLINDET DAN TELEMBUK KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA

Kemiskinan Absolut

1. Disharmonisi keluarga

Tokoh Safitri digambarkan dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* mengalami disharmonis keluarga, seperti yang dialami Safitri dengan ayah dan ibunya. Disharmonis yang terjadi antara Safitri dengan ayah dan ibunya, berdampak dengan terlibatnya Safitri dalam permasalahan sosial yang ada di kampung halamannya.

2. Masalah perkosaan

Pemeriksaan dalam (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1059) adalah proses, cara, perbuatan memerkosa, pelanggaran dengan kekerasan. Dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha terdapat 2 kali tindakan pemeriksaan terhadap tokoh utama Safitri.

3. Masalah kemiskinan

Di Indonesia khususnya di Indramayu, permasalahan kemiskinan merupakan hal yang umum dialami masyarakat setelah kemerdekaan Indonesia berhasil diproklamasikan. Sektor pertanian dan perkebunan menjadi andalan masyarakat Indramayu dalam meningkatkan taraf hidup. Banyak dari tokoh yang ada dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* yang dilanda kemiskinan

4. Masalah prostitusi dan seks bebas

Masalah prostitusi sudah banyak terjadi di Indonesia. Banyak dari wanita-wanita menjual dirinya dengan cara menjadi telembuk (pelacur), semata-mata hanya untuk mendapatkan uang dengan cara yang mudah. Dalam

Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha di Indramayu pada tahun 1998. terdapat kejadian Prostitusi yang dilakukan oleh Safitri, dan Mak Dayem menjadi mucikari untuk mencari Safitri pelanggan.

5. Pelanggaran Terhadap Norma Masyarakat

Kehidupan dari Saritem menjadi sorotan utama dalam masalah sosial pelanggaran terhadap norma masyarakat dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk*. mulai dari Semenjak anaknya menjadi penyanyi kasidah, hingga menjadi penyanyi dangdut dan hamil di luar nikah, orang-orang selalu membicarakan keluarga Saritem, walaupun yang di bicarakan itu belum tentu benar adanya.

6. Kriminalitas atau kejahatan sosial

Kejahatan merupakan suatu perilaku manusia yang diciptakan oleh masyarakat, walaupun masyarakat memiliki perilaku yang berbeda-beda, akan tetapi memiliki pola-pola yang sama. Dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk*, bentuk kriminalitas yang tergambar adalah upaya pembunuhan yang dilakukan Sukirman kepada Haji Nasir.

Faktor Penyebab Terjadinya Masalah Sosial

1. Pertengkar keluarga

Pertengkar keluarga merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya disorganisasi keluarga dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk*.

2. Kurangnya lapangan pekerjaan

Kurangnya lapangan pekerjaan dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk*, merupakan salah satu faktor terjadinya kemiskinan yang di ceritakan penulis di Indramayu. Lebih dari setengah warga Indramayu bekerja sebagai buruh tani, jika musim kemarau tiba, mereka akan susah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyak warga mengadu nasib ke Jakarta. Sebagian ada juga yang menjadi TKW. Dan tak kalah banyak mereka yang tinggal di kampung, mereka menjual diri dengan cara *nelembuk* (pelacur).

3. Tidak adanya rasa tanggung jawab pada tokoh

Tidak adanya rasa tanggung jawab dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk*, merupakan salah satu faktor terjadinya masalah sosial. Seperti Carta kepada Safitri, ia tidak mau mengakui anak yang di kandung Safitri adalah anaknya. Ia terus mengelak dan tidak mau menikahi Safitri, padahal sudah

jelas Carta lah yang menghamili Safitri, karena semenjak pacaran sama Carta, Safitri tidak pernah lagi tidur bersama laki-laki lain.

4. Ketidakadaan kontrol diri

Dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* banyak di ceritakan kenakan-kenakan remaja, salah satunya sex bebas. Hai ini di karenakan tidak bisanya mengontrol diri, sehingga bisa terjadi hal-hal yang melanggar norma. Selanjutnya tidak bisa mengontrol diri dari hawa nafsu adalah terjadinya pemerkosaan terhadap tokoh Safitri.

5. Himpitan ekonomi

Faktor himpitan ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan. Kemiskinan dan mata pencarian merupakan peristiwa sosial budaya yang dapat ditemukan dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk*. Gambaran himpitan ekonomi yang dialami tokoh utama yaitu Safitri.

Kesimpulan

Setelah menganalisis Dwilogi Novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* dengan memaparkan realitas sosial dan menguraikan permasalahan sosial serta mengemukakan bagaimana menghadapi permasalahan sosial. Dalam penelitian ini ditemukan ada beberapa permasalahan sosial, permasalahan sosial tersebut adalah disharmonis keluarga, masalah kemiskinan, prositusi dan sex bebas, pelanggaran terhadap norma masyarakat, kejahatan atau kriminalitas dan pemerkosaan. Faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial yang terdapat dalam Dwilogi novel *Kelir Slindet* dan *Telembuk* antara lain: Cinta tidak direstui, pertengkar keluarga, kurangnya lapangan pekerjaan, tidak bertanggungjawab, tidak bisa mengontrol diri dan himpitan ekonomi.

Daftar Pustaka

- Abdussalam R, 2007. Kriminologi. Jakarta : Restu Agung.
- Damono, Sapardi Djoko. 2013. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum. Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Edi Subroto. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Karunika. Jakarta.
- Moeljatno. 2002. *Asas-asas Hukum Piana*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. CV Rajawali Press.
- Swingewood, Alan and Diane Laurenson. 1972. *The Sociology Of Literature*.
Paladin. University Of Michiagan.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya.